



Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik)

Nurrahmah^{1*}, Wirduna², Yusri³, Subhayni³

^{1,2,3}Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

²Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

*Email korespondensi : nurrahmah_pbsi@abulyatama.ac.id¹

Diterima November 2019; Disetujui Desember 2019; Dipublikasi 31 Januari 2020

Abstract: *This research is aimed to describe the transitivity of the short story text in daily Kompas. this study emphasize the usage of the processes, participants, and circumstances types that exists in the clause structure of the short story text. The approachment used in this research was qualitative approachment through content analysis based on systemic functional linguistic. The data source in this research were the 2013 period of the short story text in daily Kompas and as the data, five short story text would be analyzed. The result of this research were shown that the short story text in daily Kompas dominated by material processes total 317. Then, participants type of short story text dominated by an actor total 155. Afterwards, circumstances type, the short story text dominated by location type included places and times total 93. It shown that the short story text in daily Kompas tells about an event within involved an action and used many background, places, and times.*

Keywords : *short story text, transitivity processes, participants, and circumstances types.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transitivitas pada teks cerpen harian Kompas. Kajian ini menekankan pada penggunaan tipe proses, tipe partisipan, dan tipe sirkumstan yang terdapat pada struktur klausa teks cerpen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi berdasarkan linguistik fungsional sistemik. Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen harian Kompas periode 2013 dan ditetapkan data yang akan dianalisis berjumlah lima teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerpen harian Kompas didominasi oleh proses material yang berjumlah 317. Kemudian, untuk tipe partisipan teks cerpen didominasi oleh aktor yang berjumlah 155. Berikutnya, untuk tipe sirkumstan, teks cerpen didominasi oleh tipe lokasi yang mencakup tempat dan waktu yang berjumlah 93. Hal ini menunjukkan bahwa teks cerpen harian Kompas menceritakan tentang suatu peristiwa yang di dalamnya melibatkan tindakan dan banyak menggunakan latar tempat dan waktu.

Kata kunci : *teks cerpen, tipe proses transitivitas, tipe partisipan, dan tipe sirkumstan*

Teks merupakan rangkaian kata, klausa, atau kalimat yang saling berhubungan dan membentuk makna. Makna teks dikodekan dalam bentuk kata-kata dan struktur agar dapat dikomunikasikan

kepada orang lain. Salah satu bentuk teks ini adalah teks cerpen. Teks cerpen ini merupakan salah satu jenis teks yang digunakan dalam dunia pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan genre

sastra ini sangat efektif digunakan sebagai alat pedagogis karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

Setiap teks yang dihasilkan oleh seorang penulis akan berbeda dengan teks yang dihasilkan oleh penulis lainnya. Perbedaan ini terutama terdapat pada karakter bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang. Dengan demikian, makna atau gagasan yang disampaikan oleh setiap pengarang akan berbeda pula. Oleh karena itu, untuk memahami makna apa yang disampaikan oleh pengarang lewat bahasa, sebuah teks dapat dikaji dengan menggunakan linguistik fungsional sistemik. Salah satunya adalah dengan mengkaji transitivitas yang digunakan pada teks cerpen. Transitivitas adalah struktur bahasa yang mengungkapkan makna ideasional. Dengan kata lain, transitivitas mengungkapkan bagaimana bahasa yang digunakan oleh pengarang dan makna apa yang disampaikan dalam tulisannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori linguistik fungsional sistemik, khususnya teori transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday untuk mengungkapkan pengalaman penulis pada teks cerpen harian *Kompas*.

Analisis bahasa dalam linguistik fungsional sistemik dikenal dengan istilah analisis leksikogramatika. Leksikogramatika adalah penggunaan kata di dalam klausa dalam mengekspresikan metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi bahasa inilah yang akan menentukan struktur bahasa yang terdapat dalam klausa. Struktur klausa yang mempresentasikan makna ideasional disebut *transitivitas*. Kemudian, struktur klausa yang mempresentasikan makna interpersonal disebut

sistem *mood*. Selanjutnya, struktur klausa yang mempresentasikan makna tekstual disebut *struktur informasi atau tema rema*.

Penelitian serupa telah pernah dilakukan oleh Tamrin (2007) dari PPs UNJ yang melakukan penelitian dengan judul "*Teks Bacaan Bahasa Inggris*" dengan menggunakan kajian linguistik fungsional sistemik yang bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas modus, ketransitivisan, dan tema dalam teks bacaan bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan proses material dan relasional lebih tinggi dari proses lainnya dan mayoritas tema topikal terdapat pada teks perdagangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya adalah (1) menggunakan kajian yang sama yaitu kajian linguistik fungsional sistemik, (2) penelitiannya sama-sama menganalisis teks. Selanjutnya, perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Tamrin mengkaji teks bacaan dan materi pembelajaran. Itu artinya, bahwa penelitian tersebut melakukan kajian terhadap teks ilmiah, sedangkan penelitian ini mengkaji teks sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Teks Cerpen

Relatif pendek ditujukan pada penceritaannya yang ringkas atau singkat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Klarer (1999) "*The short story, a concise form of prose fiction, has received less attention from literary scholars than the novel.*" Dari definisi ini, dapat dilihat bahwa

cerpen dikatakan sebuah prosa fiksi yang padat. Padat yang dimaksud adalah bentuknya yang ringkas atau pendek. Namun, ukuran pendek ini bukan satu-satunya kriteria yang dimiliki oleh genre prosa ini. Artinya, merumuskan cerpen sebagai sebuah cerita yang ditulis secara pendek bukanlah hal yang mudah. Hal ini seperti yang dikatakan Lawrence dalam E. May (1978) bahwa untuk ukuran cerpen tidak mungkin sebuah cerita yang isinya kurang dari seratus kata dikatakan pendek, sementara cerita yang isinya lebih dari seratus kata dikatakan panjang.

Transitivitas

Eggs (2004) bahwa transitivitas adalah tatabahasa yang mengungkapkan makna eksperensial. Dengan kata lain, transitivitas adalah sebuah sistem yang mengungkapkan pengalaman penulis dalam bentuk klausa. Jadi, klausa digunakan sebagai penyajian atau perwakilan dari pengalaman yang diungkapkan.

Halliday dan Matthiessen (2014) mengemukakan bahwa transitivitas sebagai sistem yang terdapat dalam leksikogramatikal yang mengungkapkan dunia pengalaman ke dalam sejumlah tipe proses yang disusun. Yang dimaksudkan dengan tipe proses ini bahwa semua kegiatan atau tindakan seperti berpikir, bertutur kata harus selalu berproses. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transitivitas merupakan unsur klausa yang menyatakan pengalaman dalam bentuk proses.

Sesuatu dianggap proses apabila proses itu benar-benar terjadi, ada yang terlihat, dan terjadi dalam lingkup situasi tertentu. Dengan demikian, proses tidak dapat berdiri sendiri dan harus

bergantung pada unsur lain. Unsur lain yang dimaksud adalah sesuatu yang terlihat atau yang terlibat dalam proses dan lingkup situasi. Oleh karena itu, Wachidah (2010) mengatakan proses terdiri atas tiga unsur, proses itu sendiri, yang terlibat dalam proses (*participant*), dan lingkup situasi (*circumstance*). Dengan demikian, struktur transitivitas terdiri atas partisipan, proses, dan sirkumstan. Konsep-konsep struktur transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) ini merupakan kategori semantik yang menjelaskan secara umum seperti apa dan bagaimana fenomena dunia nyata dipresentasikan sebagai struktur linguistik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan demikian, metode yang tepat digunakan adalah metode analisis isi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) untuk mendeskripsikan tipe proses transitivitas pada klausa teks cerpen harian *Kompas*, (2) mendeskripsikan tipe partisipan yang terdapat pada teks cerpen harian *Kompas*, (3) mendeskripsikan tipe sirkumstan yang terdapat pada teks cerpen harian *Kompas*.

Data penelitian ini adalah klausa yang terdapat pada kelima teks cerpen harian *Kompas* yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Kelima teks cerpen yang dijadikan sumber data tersebut adalah *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono sebagai data satu (C1), *Serigala di Kelas Almira* karya Triyanto Triwikromo sebagai data dua (C2), *Sumpah Serapah Bangsawan* karya Gde Aryantha Soethama sebagai data tiga (C3), *Rumah Tuhan* karya AK Basuki

sebagai data empat (C4), dan *Klub Solidaritas Suami Hilang* karya Intan Paramaditha sebagai data lima (C5).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen-dokumen kualitatif yang dimaksud adalah teks cerpen yang terdapat pada harian *Kompas*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Creswel (2010) bahwa salah satu perosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) mengumpulkan sumber data yaitu lima teks cerpen harian *Kompas*, (2) membaca dengan teliti setiap sumber data yang telah dikumpulkan, (3) menganalisis tipe proses pada setiap klausa teks cerpen harian *Kompas*, (4) menganalisis tipe partisipan pada setiap klausa teks cerpen harian *Kompas*, (5) menganalisis tipe sirkumstan pada setiap klausa teks cerpen harian *Kompas*,

Berikutnya, data yang sudah terkumpul dari kelima teks cerpen harian *Kompas* dicatat secara sistematis. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah berikut. *Pertama*, Membaca teks cerpen harian *Kompas*. *Kedua*, Mencatat klausa dari kelima teks cerpen harian *Kompas*. *Ketiga*, menganalisis tipe proses, tipe partisipan, dan tipe partisipan yang terdapat pada klausa teks cerpen harian *Kompas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Proses Transitivitas pada Teks Cerpen Harian *Kompas*

Dalam kelima teks cerpen harian *Kompas*

digunakan enam tipe proses transitivitas. Namun, penggunaan keenam tipe proses transitivitas pada setiap teks cerpen pun jumlahnya berbeda-beda. Tipe proses yang paling banyak ditemukan dari lima teks cerpen ini adalah proses material, yaitu berjumlah 317 dengan persentase 39,52%.

Pengungkapan pengalaman penulis yang didominasi oleh proses material dalam teks cerpen harian *Kompas* didasarkan pada informasi yang terkandung di dalamnya. Tingginya proses material dalam teks ini menunjukkan bahwa teks cerpen harian *Kompas* adalah sebuah teks yang banyak menceritakan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Kejadian ini digambarkan dengan menjelaskan aksi atau tindakan yang terjadi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Halliday dan Matthiessen (2014) bahwa tipe proses material adalah proses yang menunjukkan dua hal, yaitu *doing* (tindakan) dan *happening* (kejadian).

Contoh:

Dia berpaling ke arahmu." (2-119)

Kutipan (2-119) merupakan klausa yang memiliki proses material yang merepresentasikan *happening* (suatu kejadian). Proses material yang menunjukkan kejadian pada kutipan di atas ditunjukkan oleh verba *berpaling*. Proses material *berpaling* ini menunjukkan ada suatu hal yang terjadi dalam klausa tersebut. Dengan demikian, sangat jelas bahwa meskipun klausa ini menunjukkan suatu kejadian, tentu saja proses *berpaling* juga menjelaskan tindakan yang terjadi dalam proses tersebut.

Setelah proses material, tipe proses yang frekuensinya juga tinggi digunakan dalam teks cerpen adalah tipe proses relasional. Secara

keseluruhan, dalam kelima teks cerpen, proses relasional ini berjumlah 222 dengan persentase 27,68%. Pengungkapan pengalaman dalam teks cerpen yang diungkapkan oleh proses relasional juga didasarkan pada informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut Emilia (2014:158) proses relasional adalah proses yang menyatakan hubungan antara konstituen-konstituen yang terdapat dalam klausa, baik itu hubungan intensif, posesif, dan sirkumstan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingginya proses relasional dalam sebuah teks cerpen menunjukkan bagaimana penulis menghubungkan pengalamannya dengan hal lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses relasional ini menunjukkan keadaan yang diungkapkan oleh penulis. Itu artinya bahwa teks cerpen berfokus pada kejadian atau sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan antarmanusia.

Contoh:

“*Ayu menjadi perempuan biasa, tidak ada lagi yang mengakuinya sebagai wanita ningrat.*” (3-15)

Klausa ini merupakan klausa yang menggunakan proses relasional. Nomina *menjadi* merupakan kata yang mengekspresikan proses relasional dalam klausa tersebut. Proses relasional yang terdapat pada klausa di atas mengungkap tentang keadaan yang sedang terjadi pada seseorang. Oleh karena itu, yang mengalami keadaan tersebut disebut dengan penyandang. Dalam hal ini penyandang adalah tokoh *Ayu*. Hal yang disandang oleh penyandang ditunjukkan oleh

proses relasional *menjadi*. Hubungan antarpartisipan ini disebut dengan hubungan yang berupa atributif.

Tipe proses ketiga yang juga memiliki persentase tinggi yang digunakan pada teks cerpen harian *Kompas* adalah tipe proses mental. Secara keseluruhan, dari lima teks cerpen proses mental ini berjumlah 151 dengan persentase 18,82%. Pengungkapan pengalaman yang juga dilakukan oleh penulis dengan menggunakan proses mental menunjukkan bahwa dalam teks cerpen tidak hanya membicarakan hal atau peristiwa yang dapat dilihat secara nyata. Akan tetapi, dalam teks cerpen juga menginformasikan hal yang dirasakan atau mengenai hal yang dipikirkan.

“*Aku merasa sangat siap untuk terlepas dari pohon silsilah yang ditanam Bapak.*” (1-1)

Klausa (3) merupakan klausa yang menggunakan proses mental. Proses mental dalam klausa tersebut diekspresikan oleh frasa *merasa sangat siap*. Proses mental yang terdapat pada klausa ini mengungkapkan makna tentang perasaan seorang anak yang merasa sudah siap terlepas dari kehidupan orang tuanya.

Tipe proses keempat yang juga digunakan pada teks cerpen harian *Kompas* adalah tipe proses verbal. Secara keseluruhan, dari lima teks cerpen, proses verbal ini berjumlah 80 dengan persentase 9,97%. Pengungkapan pengalaman yang juga dilakukan oleh penulis dengan menggunakan proses verbal menunjukkan bahwa dalam teks cerpen, pengalaman seorang penulis tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tindakan,

perasaan, tetapi juga terdapat kegiatan dalam bentuk berkata-kata. Hal ini tentu dengan mudah dapat ditemukan dalam teks cerpen, karena di dalamnya terdapat percakapan yang terjadi antartokoh. Berikutnya, secara berurutan adalah tipe proses ekstensial berjumlah 19 dan tipe proses behavioral berjumlah 13.

“Meriki **mengatakan** kalau Biang dan Agung Kosala menjebaknya.” (3-71)

Kutipan di atas merupakan klausa yang memiliki proses verbal. Verba *mengatakan* mengekspresikan proses verbal. Proses verbal pada klausa di atas mengungkapkan bahwa Meriki melakukan kegiatan dalam bentuk berkata-kata, yaitu *mengatakan*. Proses verbal *mengatakan* ini ditujukan terhadap ibunya. Hal yang dikatakan oleh Meriki ini adalah tentang penjebakan dirinya yang dilakukan oleh ibunya sendiri.

Tipe Partisipan pada Teks Cerpen Harian Kompas

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap proses yang terdapat pada lima teks cerpen harian *Kompas*, ditemukan lima belas tipe partisipan.

Pertama, tipe proses material yang terdapat pada kelima teks cerpen membutuhkan partisipan *aktor, goal, range, dan client*. Namun, tipe partisipan yang muncul berdasarkan tipe proses material ini dari setiap teks cerpen jumlahnya berbeda-beda. Dapat dilihat pada tabel bahwa berdasarkan proses material, tipe partisipan yang paling banyak muncul adalah aktor yang berjumlah 305 dengan persentase 24,48%.

Kedua, proses relasional membutuhkan lima kategori partisipan, yaitu *penyangang, atribut, tanda, nilai, dan pemilik*. Meskipun jumlah partisipan yang terdapat pada kelima teks cerpen ini berbeda-beda, dapat dilihat bahwa tipe partisipan yang paling banyak muncul berdasarkan proses relasional ini adalah *penyangang* yang berjumlah 156 dengan persentase 12, 53%. Partisipan *penyangang* ini yang paling banyak muncul terdapat pada teks cerpen satu (C1).

Ketiga, proses mental membutuhkan dua kategori partisipan, yaitu *senser dan fenomena*. Di antara dua partisipan ini, yang paling banyak muncul adalah partisipan *senser* yang berjumlah 143 dengan persentase 11,48%. Selain itu, pada tabel juga dapat dilihat bahwa partisipan *senser* yang paling banyak muncul terdapat pada teks cerpen dua (C2).

Keempat, proses verbal membutuhkan tiga kategori partisipan, yaitu *sayer, verbiage, dan receiver*. Partisipan *sayer* merupakan partisipan yang lebih banyak muncul dari proses verbal ini, yaitu berjumlah 81 dengan persentase 5, 68%. Meskipun demikian, partisipan *sayer* dan *verbiage* yang muncul pada kelima teks cerpen ini jumlahnya tidak terlalu jauh berbeda. Dengan kata lain, pada kelima teks cerpen harian *Kompas*, persentase muncul kedua tipe partisipan ini jumlahnya hampir sama.

Kelima, proses behavioral membutuhkan satu kategori partisipan, yaitu *behave*. Partisipan *behave* ini merupakan partisipan yang paling sedikit muncul di dalam teks cerpen harian *Kompas*. Dari kelima teks cerpen, partisipan ini hanya berjumlah 15 dengan persentase 1,20%. Hal ini tentu saja disebabkan oleh tipe proses

behavioral yang terdapat dalam kelima teks cerpen jumlahnya tidak terlalu banyak.

Keenam, proses ekstensial membutuhkan satu kategori partisipan, yaitu *eksistensi*. Ditinjau dari segi tipe proses, proses eksistensi merupakan tipe partisipan yang jumlahnya juga tidak terlalu banyak muncul dalam kelima teks cerpen harian *Kompas*. Dari kelima teks cerpen, partisipan ini berjumlah 20 dengan persentase 1,61%. Partisipan eksistensi yang paling banyak muncul terdapat ada cerpen satu (C1).

Tipe sirkumstan yang terdapat dalam teks cerpen harian *Kompas*

Tipe sirkumstan yang terdapat dalam kelima teks cerpen harian *Kompas* adalah rentang, lokasi, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah, dan pandangan. Sirkumstan yang paling banyak terdapat pada kelima teks cerpen harian *Kompas* adalah sirkumstan lokasi yang mencakup tempat dan waktu. Secara keseluruhan, sirkumstan lokasi yang muncul pada kelima teks cerpen berjumlah 93 dengan persentase 47,20%. Berikutnya, diikuti oleh tipe sirkumstan lingkungan yang berjumlah 35 dengan persentase 17,76%. Selanjutnya, tipe sirkumstan sebab yang berjumlah 33 dengan persentase 16,75%. Kemudian, pada urutan keempat terdapat tipe sirkumstan rentang yang berjumlah 14 dengan persentase 7,10%. Lalu, secara berturut-turut terdapat tipe sirkumstan penyerta yang berjumlah 4,56% dan tipe sirkumstan sudut pandang yang berjumlah 8 dengan persentase 4,06%. Setelah itu, tipe sirkumstan masalah yang berjumlah 3 dengan persentase 1,52%. Yang terakhir adalah tipe

sirkumstan peran yang berjumlah 2 dengan persentase 1,01%.

Dominannya penggunaan sirkumstan lokasi dan waktu pada teks cerpen harian *Kompas* dapat menggambarkan unsur latar yang dilukiskan oleh penulis dalam sebuah teks cerpen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur latar yang paling dominan yang terdapat pada teks cerpen harian *Kompas* adalah latar tempat dan latar waktu.

Setelah tipe sirkumstan lokasi, tipe sirkumstan yang juga banyak muncul pada teks cerpen adalah tipe sirkumstan lingkungan. Tipe sirkumstan lingkungan ini berkaitan dengan kondisi yang digambarkan dalam sebuah teks cerpen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen ini penulis juga menggambarkan latar suasana yang terdapat dalam sebuah cerpen.

Berikutnya, tipe sirkumstan yang juga muncul adalah rentang. Rentang berkaitan dengan jarak dan waktu yang terdapat dalam teks. Namun, persentase munculnya rentang tidak terlalu tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebuah teks cerpen merupakan cerita yang relatif pendek. Artinya, kejadian atau peristiwa yang dilukiskan dalam cerpen bukanlah sebuah peristiwa yang memunculkan konflik yang berkepanjangan.

Berikutnya, terdapat empat tipe sirkumstan lainnya yang juga digunakan dalam teks cerpen harian *Kompas*. Keempat tipe sirkumstan tersebut adalah penyerta, peran, masalah, dan pandangan. Namun, frekuensi penggunaannya dalam teks cerpen relatif rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang transitivitas yang terdapat pada teks cerpen harian *Kompas* dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, tipe proses transitivitas yang paling digunakan dalam teks cerpen harian *Kompas* adalah proses material. Dengan demikian, proses material merupakan proses yang mendominasi kelima teks cerpen tersebut dengan jumlah 317 atau 39,52%. Fakta ini menggambarkan bahwa teks cerpen harian *Kompas* adalah teks yang adalah sebuah teks yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Kejadian ini digambarkan dengan menjelaskan aksi atau tindakan yang terjadi di dalamnya.

Kedua, tipe partisipan yang paling dominan muncul adalah aktor yang terdapat pada proses material dengan jumlah 305 atau 24,48%. Aktor ini dinyatakan dengan grup nomina dan kata ganti orang, yaitu *aku, kau, kamu, dia, dan kita*. Hal ini menggambarkan bahwa teks cerpen harian *Kompas* menggunakan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

Ketiga, tipe sirkumstan yang banyak digunakan dalam teks cerpen harian *Kompas* adalah tipe partisipan lokasi yang mencakup tempat dan waktu dengan jumlah 93 atau 7,10%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teks cerpen harian *Kompas* banyak menggunakan latar tempat dan waktu untuk menguraikan peristiwa yang terdapat dalam teks cerpen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

diperoleh, peneliti merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji makna bahasa, linguistik fungsional sistemik merupakan salah satu linguistik yang memiliki alat lengkap untuk mengungkap makna. Hal ini disebabkan linguistik fungsional sistemik adalah linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan struktur dan pemakaiannya, terutama tentang penggunaan transitivitas klausa. Hal ini disebabkan tipe proses yang terdapat dalam struktur transitivitas mampu mengungkapkan pengalaman.

Kedua, bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, yaitu tentang transitivitas sebaiknya mencari data dan sumber data yang berbeda karena mengingat banyaknya jenis teks yang dapat dijadikan kajian untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam teks tersebut. Dengan demikian, akan memperluas khasanah ilmu pengetahuan kita.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan oleh guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat materi ajar tentang memahami berbagai jenis atau makna teks serta tata bahasa yang terdapat dalam sebuah teks. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dapat digunakan dalam bidang linguistik dan sastra. Dalam bidang linguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi ajar tambahan untuk memahami struktur bahasa disamping linguistik struktural. Berikutnya, dalam bidang sastra, hasil penelitian ini juga menjadi gambaran untuk mengkaji makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya teks cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

Egins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.

E. May, Charles.(1978). *Short Story Theories*. America: Ohio University Press.

Halliday M.A.K. dan Christian M.I.M. Matthiessen. (2014). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.

Nurgiyantoro, Burhan. (2007) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tamrin. "Teks Bacaan Bahasa Inggris: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik." Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2007.

Wachidah, Siti. "Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Linguistic) untuk Pendidikan dan Penelitian Bahasa," Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 8: Tingkat Internasional," 2010.

Wachidah, Siti. Konstruksi Makna Eksperensial dalam Partisipasi Lisan Siswa Sekolah Dasar dalam Kelas Tematik. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-28, no.2, 2010.

▪ *How to cite this paper :*

- Nurrahmah., Wirduna., Yusri., & Subhayni. (2020). *Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik)*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150–158.